



Pengaruh Pelarangan Ekspor Nikel Terhadap Rentabilitas Ekonomi PT Vale Indonesia, Tbk dari Tahun 2015 – Juni 2020.

(Penelitian deskriptif dengan data sekunder pada laporan keuangan perusahaan PT Vale Indonesia yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-Juni 2020).

The Effect of the Ban on Nickel Exports on the Economic Profitability of PT Vale Indonesia, Tbk from 2015 - June 2020.

Humala Situmorang

Situmoranghans@gmail.com

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of government policies to prohibit the export of raw materials for mining ore, especially nickel ore, to foreign countries based on Permen ESDM No. 01/2014 on the economic profitability of INCO companies from 2015 to June 2020.

To see the company's economic profitability, it can be seen from the side of gross profit margin, net profit margin, return on assets, and return on equity. This analysis is made by compiling profitability ratios in one table so that it is expected to provide clearer information for interested parties.

PT. INCO Tbk is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange whose majority shares are owned by foreign countries.

From the results of the research and analysis that has been carried out, it can be concluded that the ban on nickel ore exports has a negative effect on gross profit margin, net profit margin, return on assets, and return on equity from 2015-2017, but the ban on nickel ore exports has no negative effect. on gross profit margin, net profit margin, return on assets, and return on equity from 2018-June 2020.

Keywords: *economic profitability, gross profit margin, net profit margin, return on assets, and return on equity, exports.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumberdaya alam dimana kekayaan alam tersebut adalah berupa bahan tambang seperti emas, perak, nikel, tembaga, besi, pasir dan bahan tambang lainnya. Selain bahan tambang yang sudah disebutkan diatas, Indonesia juga sangat diuntungkan dengan geografis yang sangat strategis sehingga dekat dekan negara-negara yang membutuhkan sumberdaya alam yang terhampar di beberapa pulau-pulau yang ada di Indonesia. Salah satu kekayaan tambang yang dimiliki Indonesia yaitu bijih nikel. Indonesia yang salah satu negara penghasil nikel terbesar di dunia. Berdasarkan data produksi, Indonesia berada para peringkat dua dunia setelah Rusia dalam menghasilkan nikel. Negara penghasil nikel lainnya diantaranya adalah Philipina, Kanada, Australia, New Caledonia, China, Cuba, Colombia. Sementara dari sisi perusahaan, penghasil terbesar nikel adalah Norilsk (Rusia), Vale (Brazil dan Kanada) dan The BHP Billiton Group - Australia dan UK.(ICW 2017)

Pada 11 Januari 2014, Presiden Indonesia Yudhoyono menandatangani peraturan yang melarang ekspor bijih nikel dan bauksit yang belum diolah. Ini menegakkan persyaratan, yang tercantum dalam Undang-Undang Pertambangan Indonesia 2009 No 4, bahwa penambang di Indonesia harus mengolah bijih mentah mereka di dalam negeri. Dengan adanya larangan ekspor ini, pemerintah berupaya memaksa penambang dan pengolah untuk membangun smelter di Indonesia, sehingga meningkatkan nilai tambah bagi negara dari nilai tambah sumber daya mineralnya. Larangan ekspor Januari 2014 pada awalnya hanya berlaku untuk nikel dan bauksit.(ESDM 2014)

Dalam melakukan larangan ekspor, pemerintah Indonesia bereaksi terhadap percepatan yang drastis dalam laju ekstraksi bijih nikel setelah tahun 2006. Dalam dekade sebelumnya, dari tahun 1996 hingga 2006, tambang-tambang Indonesia menghasilkan kisaran yang stabil antara lima hingga 10 juta metrik ton (MT) bijih nikel per tahun, di mana dua pabrik pelebur di negara ini diolah lebih dari setengahnya menjadi produk nikel primer atau produk antara. Dari tahun 2007 hingga 2013, laju ekstraksi bijih nikel dipercepat, mencapai 71 juta MT di tahun 2013, menjelang pelarangan. Percepatan ini sepenuhnya didorong oleh ekspor bijih mentah, yang tumbuh menjadi 65 juta MT pada tahun 2013, 90 persen di antaranya dikirim ke China.

Pada tahun 2014, Indonesia diperkirakan memiliki cadangan bijih nikel sebesar 1,3 miliar MT, jadi kekhawatirannya bukanlah ekstraksi yang tak terkendali akan menghabiskan cadangan

ini, melainkan pendapatan ekspor yang diperkirakan mencapai USD 4,5 miliar tidak terpenuhi sementara tindakan invasif terhadap lingkungan terus terjadi dengan cepat.

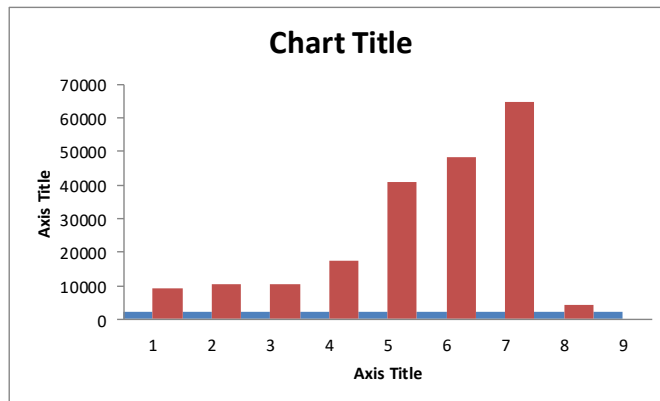
Menjelang larangan ekspor, ekspor bijih nikel Indonesia diproduksi oleh sekitar 50 operasi tambang di Sulawesi, yang secara teknik merupakan salah satu penyebab utama deforestasi/penggundulan hutan di negara ini (FWI 2014). Sedangkan untuk nilai tambah, kapasitas peleburan nikel Indonesia tetap tidak berubah selama meledaknya ekspor bijih nikel 2006-2013, sekitar 100.000 MT nikel (TNi) per tahun, yang berarti nilai tambah negara hanya 11 persen dari 71 juta MT nikel bijih yang diekstraksi pada tahun 2013. Oleh karena itu, larangan ekspor mineral pada tahun 2014 memiliki tujuan ganda untuk meningkatkan kapasitas peleburan negara (yaitu nilai tambah) dan mengurangi laju ekstraksi bijihnya. Namun kebijakan untuk memaksa pembangunan smelter baru, larangan ekspor mineral Indonesia merupakan pertaruhan yang cukup besar karena membutuhkan biaya modal yang sangat besar sehingga bila perusahaan tambang tidak mampu membangun smelter maka perusahaan terancam untuk ditutup yang berakibat pada hilangnya 30,000 pekerjaan dan potensi hilangnya pemasukan/pendapatan ekspor sebesar USD 4,5 miliar, 30.000 dan pendapatan pemerintah sebesar USD 270 juta.(UNCTAD)

Berdasarkan data yang disampaikan Kementerian Perdagangan serta publikasi Statistik Ekspor Indonesia oleh BPS, selama periode tahun 2007 – 2015 total volume ekspor bijih nikel Indonesia adalah 205.826.709 ton. Dimana dari tahun 2007 sampai 2014 terjadi tren kenaikan volume ekspor yang signifikan. Dari 9 jutaan ton pada tahun 2007 menjadi 64,8 juta ton pada tahun 2013 atau dengan kata lain mengalami peningkatan sebanyak 7 kali.(ICW 2017)

Data Perbandingan Ekspor Nikel Ore HS 2604 tahun 2007 -2017 ESDM vs BPS vs Negara Impor (ribu MT)

Volume Eksport Bijih Nikel Indonesia (MT) 2007 - 2015

	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	Total
BPS/ Kemendag	9.027	10.592	10.437	17.566	40.792	48.449	64.803	4.160	-	205.826



Sumber data: dari Kementerian ESDM

Tren mengalami penurunan drastis pada tahun 2014 tinggal hanya sebesar 4,16 juta ton. Hal ini karena diberlakukannya peraturan larangan ekspor nikel (Permen ESDM no. 11 tahun 2019) dalam bentuk mentah/ore per Januari 2014. Sementara untuk tahun 2015 tidak ada realisasi ekspor bijih nikel dalam catatan perdagangan pemerintah Indonesia. (ESDM 2019)

2. Rumusan Masalah

Dengan penjelasan diatas maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana pengaruh pelarangan ekspor biji nikel terhadap rentabilitas perusahaan.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

- Dapat mengetahui pengaruh pelarangan ekspor biji nikel terhadap rentabilitas perusahaan
- Bagi peneliti dan akademisi. Berdasarkan hasil ini diharapkan dapat memberi/mendukung teori bahwa pelarangan ekspor biji nikel berpengaruh terhadap rentabilitas perusahaan.

4. Batas Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada laporan keuangan PT Vale Indonesia,Tbk dengan kode emiten INCO yang listing di Bursa Efek Jakarta dari tahun 2015 s/d Juni 2020.

5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui:

- Pengaruh pemberhentian ekspor biji nikel terhadap rentabilitas perusahaan.

B. Kajian Pustaka Yang Digunakan

1. Rentabilitas Ekonomi,

Yang dimaksud dengan rentabilitas ekonomi adalah komparasi antara laba usaha dengan total modal, modal sendiri ataupun modal asing yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut,

dan digambarkan dalam bentuk presentase. Rentabilitas ekonomi ditentukan oleh dua faktor, yaitu Laba Bersih(NPM) dan Perputaran Aset Operasional.(Riyanto, 1995, Putra I 2015)

Rentabilitas ekonomi perusahaan adalah komparasi antara *net income* dengan aset atau *capital* yang menghasilkan laba tersebut. Dan dapat dijabarkan lebih lanjut bahwa rentabilitas merupakan kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu.(Romdhoni and Sutrisno 2016)

2. *Gross Profit Margin.*

Pengertian margin laba kotor adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor dengan bersih penjualan.

3. *Net Profit Margin.*

Pengertian margin Laba Kotor Bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan bersih penjualan.

4. *Return On Asset.*

Pengertian perputaran atas aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba sebelum pajak atas total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba sebelum pajak dengan total aset.

5. *Return On Equity.*

Pengertian perputaran atas equitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih atas total equitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total equitas.

6. Ekspor.

Menurut Tanjung Marolop (2011:63) Pengertian ekspor adalah barang yang dikirim ke luar negeri melalui wilayah pabean yang ada di Indonesia berdasarkan peraturan dan per undang-undangan pabean yang berlaku di Indonesia. Aktivitas bisnis dengan mengeluarkan barang dari wilayah pabean dimana barang yang diangkut atau dimasukkan kedalam sarana pengangkut itu merupakan pengertian ekport berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1995 tentang kepabeanan.(UU 1995)

C. Metode Penelitian

Objek Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Obyek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Vale Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 s/d Juni 2020. Data kuantitatif dalam bentuk angka-angka yang bisa diukur dengan satuan hitung, dan merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini juga menggunakan data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan website PT. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). www.Finance.yahoo.com dan *library research*. Penelitian ini memakai 2 metode pengumpulan data, yaitu Metode Dokumentasi dan Metode Studi Pustaka. Metode dokumentasi yaitu dengan melakukan pengumpulan data berdasarkan Laporan Keuangan, Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Kinerja Keuangan perusahaan dari tahun 2015 – Juni 2020. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dan website PT. Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, www.google.com. Metode Pustaka yaitu dengan mempelajari berbagai informasi dan data yang relevan dengan penelitian dimana informasi didapat penulis dari buku, journal dan internet (*library research*).

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari PT Vale Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 – Juni 2020

2. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian menggunakan rasio rentabilitas dengan menghitung Rentabilitas Ekonomi (ROA)

$$1. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}}$$

$$2. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}}$$

$$3. \text{ Return On Asset} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

$$4. \text{ Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel berikut merupakan data yang diolah yang diambil dari laporan keuangan PT Vale Indonesia, Tbk sebagai berikut:

Variable: (000)	2015		2016		2017		2018		2019		2020	
Gross Profit Margin:												
<u>Gross Profit:</u>	118,356	14.99%	34,125	5.84%	6,554	1.04%	104,001	13.39%	116,454	14.89%	40,575	11.26%
Net Sales	789,745		584,143		629,334		776,900		782,012		360,377	
Net Profit Margin:												
<u>Net Profit</u>	50,501	6.39%	1,906	0.33%	(15,271)	-2.43%	60,512	7.79%	57,400	7.34%	53,126	14.74%
Net Sales	789,745		584,143		629,334		776,900		782,012		360,377	
Return On Asset (ROA):												
<u>NIBT</u>	69,828	3.05%	5,165	0.23%	(23,020)	-1.05%	82,617	3.75%	89,136	4.01%	44,136	1.97%
Total Asset	2,289,161		2,225,492		2,184,559		2,202,452		2,222,688		2,237,257	
Return On Equity (ROE):												
<u>Net Income</u>	50,501	2.75%	1,906	0.10%	(15,271)	-0.84%	60,512	3.21%	57,400	2.96%	53,126	2.66%
Total Equity	1,833,957		1,834,589		1,819,367		1,883,727		1,941,693		1,994,829	

Tabel GNP, NPM, ROA dan ROE (data diolah sendiri)

Berdasarkan data diatas hasil perhitungan menggunakan ratio sebagai berikut:

Gross Profit Margin.(GPM)

Pada tahun 2015 rasio *gross profit margin* sebesar 14.99% dan tahun 2016 dan 2017 turun berturut-turut menjadi 5.84% dan 1.08%, namun pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 13.39% tahun 2018 dan 14,89% tahun 2019 sementara tahun 2020 yang dihitung sampai Juni 2020 sebesar 11.26%. Artinya pelarangan ekspor biji nikel terhadap *gross profit margin* berpengaruh negatif hanya terjadi dari tahun 2015 hingga tahun 2017, namun pada tahun 2018 hingga 2020 pelarangan ekspor biji nikel tidak berpengaruh negatif terhadap *gross profit margin*.

Net Profit Margin.(NPM)

Pada tahun 2015 rasio *net profit margin* sebesar 6.39% sementara tahun 2016 dan 2017 turun berturut-turut menjadi 0.33% dan -2.43%, namun pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 7.79% tahun 2018 dan sedikit mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 7.34% sementara tahun 2020 yang dihitung sampai Juni 2020 naik secara signifikan sebesar 14.74%. Artinya pelarangan ekspor biji nikel terhadap *net profit margin* berpengaruh negatif hanya terjadi dari tahun 2015 hingga tahun 2017, namun pada tahun 2018 hingga 2020 pelarangan ekspor biji nikel tidak berpengaruh negatif terhadap *net profit margin*.

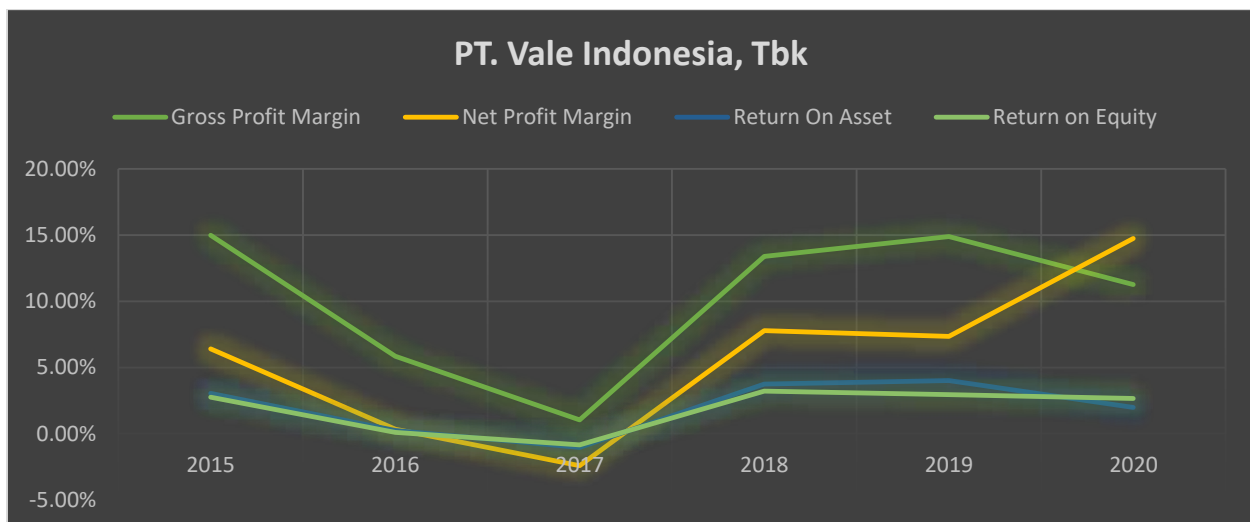
Return On Asset (ROA)

Pada tahun 2015 rasio *return on asset* sebesar 3.05% sementara tahun 2016 dan 2017 turun berturut-turut menjadi 0.23% dan -1.05%, namun pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan secara signifikan 3.75% tahun 2018 dan pada tahun 2019 menjadi 4.01% sementara tahun 2020 yang dihitung sampai Juni 2020 sebesar 1.97%. Artinya pelarangan ekspor biji nikel terhadap *return on asset* berpengaruh negatif hanya terjadi dari tahun 2015 hingga tahun 2017, namun pada tahun 2018 hingga 2020 pelarangan ekspor biji nikel tidak berpengaruh negative terhadap *return on asset*.

Return On Equity (ROE).

Pada tahun 2015 rasio *return on asset* 2.75% dan tahun 2016 dan 2017 turun secara berturut-turut menjadi 0.10% dan -1.05%, namun pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan secara signifikan 3.21% tahun 2018 dan mengalami penurunan sedikit pada tahun 2019 menjadi 2.96% sementara tahun 2020 yang dihitung sampai Juni 2020 sebesar 2.66%. Artinya pelarangan ekspor biji nikel terhadap *return on equity* berpengaruh negatif hanya terjadi dari tahun 2015 hingga tahun 2017, namun pada tahun 2018 hingga 2020 pelarangan ekspor biji mentah nikel tidak berpengaruh negatif terhadap *return on equity*.

Lebih lengkapnya pengaruh pelarangan biji nikel terhadap *gross profit margin*, *net profit margin*, *rerurn on asset* dan *return on equity* dapat ditunjukkan dalam grafik berikut:



Grafik GNP, NPM, ROA dan ROE (data dioleh sendiri)

E. Simpulan dan Saran

1. Kesimpulan.

Analisis hasil perhitungan rasio sebagai berikut

1. *Gross Profit Margin*. Pelarangan ekspor biji nikel berpengaruh negatif terhadap *gross profit margin* dari tahun 2015 hingga 2017 namun pelarangan biji nikel tidak berpengaruh negatif terhadap *gross profit margin* dari tahun 2018 hingga Juni 2020.
2. *Net Profit Margin*. Pelarangan ekspor biji nikel berpengaruh negatif terhadap *net profit margin* dari tahun 2015 hingga 2017 namun pelarangan biji nikel tidak berpengaruh negatif terhadap *net profit margin* dari tahun 2018 hingga Juni 2020.
3. *Return On Asset*. Pelarangan ekspor biji nikel berpengaruh negatif terhadap *return on asset* dari tahun 2015 hingga 2017 namun pelarangan biji nikel tidak berpengaruh negatif terhadap *return on asset* dari tahun 2018 hingga Juni 2020.
4. *Return On Equity*. Pelarangan ekspor biji nikel berpengaruh negatif terhadap *return on equity* dari tahun 2015 hingga 2017 namun pelarangan biji nikel tidak berpengaruh negatif terhadap *return on equity* dari tahun 2018 hingga Juni 2020.

2. Saran

Dari uraian diatas ditemukan bahwa pelarangan ekspor biji nikel berpengaruh negatif terhadap variabel *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity* untuk tahun 2015 sampai tahun 2017, namun untuk tahun 2018 hingga Juni 2020 pelarangan biji nikel tidak berpengaruh negatif terhadap variabel *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset* dan *return on equity*. Maka oleh karena itu, saya menganjurkan kepada peneliti berikutnya untuk menambah variabel dependen atau mengurangi variabel dependen bahkan meneliti dengan menggunakan variabel moderasi, atau menggunakan metode statistik lainnya untuk mendapatkan hasil lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- ESDM, Permen. 2014. "Permen ESDM, 2014." 1–51.
- ESDM, Permen 2019. 2019. "Permen ESDM, 2019." *Ekonomi*.
- ICW. 2017. *Indikasi Kerugian Negara Dari Kurang Catat Nilai Ekspor Bijih Nikel*.
- Riyanto, 1995, Putra I, Wiagustina. 2015. "Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap

Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan.” *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.

Romdhoni, Abdul Haris, and Sutrisno. 2016. “Analisis Likuiditas Berbasis Laporan Keuangan Bri Syariah Tahun 2013 – 2015.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 2(02):1–10. doi: 10.29040/jiei.v2i02.46.

UU, Pabean. 1995. “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan.” *Journal Ekspor*, 296–300.

www.idx.co.id;

www.google.com

Indonesia Capital Market Directory (ICMD)